

Peningkatan berat badan balita gizi kurang melalui intervensi serbuk taburia di puskesmas Sukatani

Musmundiroh, Herlina Simanjuntak, Rosi Kurnia Sugiharti

Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman, Indonesia

Penulis korespondensi : Musmundiroh

E-mail : musragil21@gmail.com

Diterima: 22 Mei 2026 | Direvisi: 26 Juni 2026 | Disetujui: 27 Juni 2026 | Online: 30 Juni 2026

© Penulis 2026

Abstrak

Gizi kurang pada balita masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu upaya penanganannya adalah pemberian serbuk Taburia sebagai suplemen zat gizi mikro untuk membantu meningkatkan berat badan balita gizi kurang. Berbagai program telah dilakukan pemerintah, seperti pemberian makanan tambahan, edukasi gizi, pemantauan pertumbuhan melalui posyandu, serta suplementasi gizi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu melalui edukasi gizi serta mengoptimalkan pemberian serbuk Taburia sebagai upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan berat badan balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Sukatani. Kegiatan pengabdian masyarakat ini ditujukan kepada ibu yang memiliki balita sebagai mitra sasaran utama dengan responden 30 orang ibu yang mempunyai balita secara data yang diperoleh dari 18 balita (60%) gizi kurang sedangkan 12 balita gizi normal sebesar 40%. Metode yang digunakan kegiatan dengan pretes, penyuluhan, edukasi pemberian taburia dan Post test, Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi balita yang terlihat dari kemampuan peserta dalam memahami manfaat dan pola makan sehat. Sebelum penyuluhan, 60% berpengetahuan kurang dan 40% berpengetahuan baik. Setelah edukasi pengetahuan baik meningkat menjadi 80% dan pengetahuan kurang menjadi 20% di wilayah kerja Puskesmas Sukatani. Selain itu, para ibu menunjukkan antusiasme dan kepatuhan yang baik selama proses pendampingan gizi. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah promotif dan preventif yang berkelanjutan dalam penanganan balita gizi kurang di masyarakat.

Kata kunci: taburia; balita; gizi kurang

Abstract

Malnutrition in toddlers remains a public health problem that impacts the growth and development of children. One of the efforts to address it is the provision of Taburia powder as a micronutrient supplement to help increase the weight of malnourished toddlers. Various programs have been carried out by the government, such as providing additional food, nutrition education, growth monitoring through integrated health posts (posyandu), and nutritional supplementation. This community service activity aims to increase maternal knowledge through nutrition education and optimize the provision of Taburia powder as a promotive and preventive effort in increasing the weight of malnourished toddlers in the Sukatani Community Health Center work area. This community service activity is aimed at mothers who have toddlers as the main target partners with respondents of 30 mothers who have toddlers. Data obtained from 18 toddlers (60%) are malnourished while 12 toddlers have normal nutrition amounting to 40%. The method used is a pre-test, counseling, education on providing Taburia and Post-test. The results of the activity show an increase in maternal knowledge about fulfilling toddler nutrition as seen from the ability of participants in understanding the benefits and patterns of healthy

eating. Before the counseling, 60% had poor knowledge and 40% had good knowledge. After the education, good knowledge increased to 80% and poor knowledge to 20% in the Sukatani Community Health Center work area. Furthermore, mothers demonstrated enthusiasm and good compliance during the nutrition mentoring process. This activity is expected to become a sustainable promotional and preventive measure in managing malnourished toddlers in the community.

Keywords: taburia powder; malnourished; toddlers

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak awal merupakan periode penting dalam perkembangan manusia, yang ditandai dengan pertumbuhan fisik dan otak yang pesat. Memenuhi kebutuhan nutrisi optimal selama periode ini sangat penting untuk mendorong perkembangan motorik, kognitif, dan emosional, serta memperkuat sistem kekebalan tubuh anak terhadap berbagai penyakit (Citra Elly Agustina¹, 2024). Anak yang sehat, cerdas, dan memiliki pola makan seimbang adalah keinginan setiap orang tua, karena status gizi yang baik secara langsung memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (Salma et al., 2021). Oleh karena itu, asupan nutrisi yang tidak mencukupi selama periode ini membahayakan potensi anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Orang tua, dan terutama ibu, memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan nutrisi ini, karena kekurangan gizi selama periode ini dapat berdampak jangka panjang pada perkembangan otak yang sulit diperbaiki di kemudian hari (Ersila et al., 2024).

Namun, kekurangan gizi pada anak usia dini tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius dan masih kurang ditangani. Malnutrisi adalah kondisi fisiologis abnormal yang terjadi ketika kebutuhan nutrisi tubuh tidak terpenuhi secara seimbang, baik melalui kekurangan energi, protein, atau nutrisi penting lainnya (Firda Sahdani, 2021). Secara global, *World Health Organization* (WHO, 2021) mencatat prevalensi malnutrisi sebesar 28,5%, dengan 32,2% di negara berkembang, 30,6% di Asia, dan 29,4% di Asia Tenggara.

Di Indonesia, masalah ini tetap menjadi perhatian utama pemerintah karena banyaknya anak usia dini di beberapa wilayah. Data kesehatan nasional menunjukkan bahwa kekurangan gizi masih terjadi karena asupan nutrisi yang tidak mencukupi, kurangnya pengetahuan tentang praktik diet yang baik, dan kondisi sosial ekonomi keluarga yang kurang menguntungkan (Kemenkes RI, 2024). Menurut Survei Kesehatan Nasional (SKI) Indonesia tahun 2023, prevalensi kekurangan gizi pada anak usia dini adalah 15,9%, dengan 12,9% kekurangan gizi dan 3% kekurangan gizi parah (Kemenkes, 2023).

Pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai langkah untuk mengatasi masalah kesehatan yang memengaruhi anak usia dini, termasuk melalui program promosi dan pencegahan. Program-program ini meliputi distribusi makanan pendamping dan pemantauan pertumbuhan anak usia dini melalui pusat kesehatan terpadu (Posiando), pendidikan masyarakat, dan distribusi suplemen vitamin dan mikronutrien dalam bentuk bubuk asam jawa. Asam jawa adalah suplemen makanan berbentuk bubuk yang mengandung vitamin dan mineral penting seperti zat besi, seng, vitamin A, vitamin C, dan asam folat (<http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/5489>), yang dapat dicampur dengan makanan. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan mikronutrien anak, sehingga merangsang nafsu makan, meningkatkan status gizi, dan mendorong peningkatan berat badan (Wijayanti, 2025).

Provinsi Jawa Barat memiliki angka kekurangan gizi yang sangat tinggi, melebihi rata-rata banyak daerah lain, yaitu 12,3% (Kemenkes, 2023). Prevalensi ini di kalangan anak usia dini tetap signifikan di banyak daerah. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kekurangan gizi pada anak usia dini meliputi praktik pengasuhan yang tidak tepat, kurangnya pengetahuan ibu tentang nutrisi seimbang, kondisi ekonomi keluarga yang sulit, kebiasaan makan yang buruk, dan asupan vitamin dan mineral penting yang tidak memadai untuk pertumbuhan. Lebih lanjut, kurangnya pemantauan pertumbuhan anak usia dini dan lemahnya kepatuhan orang tua terhadap rekomendasi nutrisi sehat juga berkontribusi terhadap kekurangan gizi (Dwi Salmarini et al., 2023).

Nutrisi memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada masa kanak-kanak awal. Usia ini dianggap sebagai periode emas, ditandai dengan pertumbuhan fisik dan mental yang pesat. Asupan nutrisi yang optimal sangat penting untuk perkembangan motorik, kognitif, dan emosional, serta untuk memperkuat sistem kekebalan tubuh anak terhadap berbagai penyakit. Malnutrisi dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan. (Citra Elly Agustina¹, 2024)

Malnutrisi adalah kondisi fisiologis abnormal yang disebabkan oleh asupan energi, protein, vitamin, dan mineral yang tidak mencukupi atau tidak seimbang. Masalah gizi ini menjadi perhatian di Indonesia. Anak-anak kecil yang kekurangan gizi biasanya memiliki berat badan kurang dari usianya, menderita gangguan pertumbuhan, lebih rentan terhadap penyakit menular, dan berisiko mengalami keterlambatan perkembangan fisik dan mental. Jika tidak diobati, kondisi ini dapat berdampak negatif pada kualitas modal manusia dalam jangka Panjang (Firda Sahdani, 2021).

Bubuk taburi merupakan intervensi masyarakat yang relatif efektif karena kemudahan penggunaannya dan kemungkinan penambahannya pada makanan sehari-hari anak. Selain itu, keberhasilan program ini juga bergantung pada pengetahuan dan partisipasi ibu dalam memantau pola makan dan asupan nutrisi anak-anak mereka. Meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya pola makan seimbang dan praktik nutrisi yang sehat sangat penting untuk memaksimalkan manfaat program (Rasmawati & Yulianah Sulaiman, 2024).

Anak-anak yang sehat, cerdas, dan bergizi baik adalah keinginan setiap orang tua. Status gizi yang baik sangat penting karena memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Malnutrisi dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan, seperti stunting, wasting, dan gangguan perkembangan mental dan intelektual (Salma et al., 2021).

Pengetahuan ibu didefinisikan sebagai pemahaman mereka tentang kebutuhan nutrisi untuk pertumbuhan dan kesehatan anak-anak usia dini, serta kemampuan mereka untuk menerapkan pengetahuan ini dalam kehidupan sehari-hari (Faridi A, Bayyinah N, 2023).

Orang tua memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan ini, karena malnutrisi pada anak dapat memiliki efek jangka panjang dan sulit diobati. Kekurangan nutrisi juga dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak anak. Selain kekurangan nutrisi, anak-anak kecil juga dapat terkena penyakit menular seperti tuberkulosis, diare, dan infeksi saluran pernapasan akut. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah menerapkan program suplementasi mikronutrien (PMT) melalui distribusi bubuk taburi (Ersila et al., 2024).

Berdasarkan pengamatan lapangan awal, anak-anak kecil masih menderita kekurangan berat badan, dan pengetahuan ibu tentang kebutuhan nutrisi masih kurang. Lebih jauh lagi, beberapa ibu tidak menyadari manfaat suplementasi mikronutrien untuk meningkatkan status gizi anak-anak mereka. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan penyadaran berbasis masyarakat, yang berfokus pada pendidikan gizi dan distribusi bubuk taburia untuk meningkatkan berat badan pada anak-anak kecil yang kekurangan gizi.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran ibu tentang pentingnya nutrisi seimbang dan berkontribusi pada peningkatan berat badan pada anak-anak kecil yang kekurangan gizi melalui distribusi bubuk taburia. Tujuannya adalah agar para ibu mengadopsi kebiasaan makan yang lebih baik, memahami pentingnya asupan mikronutrien, dan berpartisipasi aktif dalam perkembangan optimal anak-anak mereka. Ini adalah inisiatif pencegahan dan peningkatan kesadaran yang bertujuan untuk mengurangi penyebaran kekurangan gizi di masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan April 2026 di wilayah Program Pengabdian Masyarakat Sukatani. Inisiatif ini menargetkan ibu-ibu balita, khususnya mereka yang menderita kekurangan gizi. Sebelum peluncuran kegiatan, tim pengabdian masyarakat melakukan survei pendahuluan dengan menganalisis laporan kesehatan terpadu bulanan (Posiando) dan data kesehatan yang dikumpulkan dari anak-anak balita. Hasil survei menunjukkan bahwa dari 30 ibu, 18 anak (60%) mengalami kekurangan gizi dan membutuhkan perawatan dan intervensi gizi tambahan,

sedangkan 12 anak (40%) memiliki status gizi normal. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur, serta mencakup unsur-unsur berikut:

1. Tahap persiapan tim pengabdian, tim pelayanan masyarakat berkoordinasi dengan pusat kesehatan primer, petugas kesehatan di pusat kesehatan terpadu, dan pemimpin masyarakat setempat mengenai tanggal, lokasi, dan komunitas sasaran kegiatan. Tim juga menyiapkan materi pendidikan, seperti brosur, dokumen panduan, alat ukur antropometri, dan bubuk Taburia, yang kemudian didistribusikan.
2. Tahap pelaksanaannya meliputi pemberian bimbingan kepada ibu-ibu balita tentang nutrisi seimbang, penyebab dan konsekuensi kekurangan gizi, serta manfaatnya. Selain itu, tim mengintensifkan pelatihan tentang pemberian makan bayi, diikuti dengan diskusi, dukungan, dan tindak lanjut dengan petugas kesehatan dan bidan.
3. Tahap evaluasi melibatkan pelaksanaan penilaian akhir menggunakan alat yang sama yang digunakan dalam pra-uji untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan dan pemahaman ibu setelah menyelesaikan semua sesi pendidikan dan dukungan gizi.

Kegiatan pelayanan masyarakat ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya nutrisi bagi anak-anak balita dan mendukung upaya memerangi kekurangan gizi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di rumah kader di pusat kesehatan primer (Puskesmas) yang berada di wilayah intervensi Puskesmas Sukatani. Puskesmas Sukatani dipilih sebagai lokasi intervensi karena sebagian besar penduduknya termasuk kelas menengah ke bawah, sehingga kebutuhan gizi anak-anak terpenuhi secara memadai. Selain faktor ekonomi, kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dan kaya nutrisi serta pentingnya mikronutrien berkontribusi terhadap kekurangan gizi pada anak-anak usia dini di daerah ini (Agustine, 2024).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui kolaborasi antar sektor, yang melibatkan petugas kesehatan dari pusat kesehatan primer, petugas kesehatan di pusat kesehatan primer (Puskesmas), dan ibu-ibu anak usia dini, yang merupakan mitra sasaran utama. Sistem dimulai dengan pengumpulan data anak usia dini, diikuti dengan tes pendahuluan untuk menilai pengetahuan dasar ibu, dan kemudian dilanjutkan dengan pendidikan gizi langsung, seperti yang diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan pretest dan penyuluhan

Untuk menilai dampak objektif dari program pendidikan dan gizi tambahan Tiberias, tim pelayanan masyarakat melakukan evaluasi komprehensif dengan membandingkan hasil tes sebelum dan sesudah program pada 30 ibu. Pengukuran kuantitatif tingkat pengetahuan ibu sebelum dan sesudah kegiatan penyadaran dan pendidikan disajikan secara rinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Sebelum dan Sesudah Edukasi (n = 30)

Tingkat Pengetahuan	Sebelum Edukasi (Pre-test)	Sesudah Edukasi (Post-test)	Perubahan Persentase
Pengetahuan Baik	12 orang (40%)	24 orang (80%)	Meningkat 40%
Pengetahuan Kurang	18 orang (60%)	6 orang (20%)	Menurun 40%
Total	30 orang (100%)	30 orang (100%)	-

Berdasarkan data kuantitatif pada Tabel 1, terlihat peningkatan signifikan dalam pengetahuan ibu-ibu balita di wilayah yang dilayani oleh Puskesmas Sukatani. Sebelum pra-uji, sebagian besar 18 orang memiliki pengetahuan terbatas, sedangkan hanya 40% (12 orang) yang memiliki pengetahuan baik. Situasi awal ini menjelaskan berlanjutnya kekurangan gizi pada balita di wilayah tersebut: pemahaman ibu yang buruk tentang praktik pemberian makan mereka secara langsung terkait dengan ketidakseimbangan dalam pola makan harian anak-anak mereka.

Namun, setelah implementasi program pendidikan dan bimbingan gizi terstruktur, hasil pasca-uji menunjukkan peningkatan yang nyata. Jumlah ibu dengan pengetahuan baik meningkat secara signifikan sebesar 40%, dari 12 (40%) menjadi 24 (80%). Sebaliknya, jumlah ibu dengan pengetahuan terbatas menurun secara signifikan, dari 18 (60%) menjadi hanya 6 (20%).

Kegiatan peningkatan kesadaran ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Informasi yang jelas dan akurat dapat mendorong para ibu untuk lebih memperhatikan kebutuhan nutrisi anak-anak mereka (Faridi A, Bayyinah N, 2023). Melalui interaksi langsung dengan tenaga kesehatan profesional selama sesi konsultasi, para ibu dapat menerima saran dan dukungan yang dipersonalisasi dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik anak mereka di rumah.

Setelah konsultasi nutrisi, demonstrasi edukatif diberikan tentang cara pemberian dan konsumsi bubuk tali pusar. Kemudian peserta menyelesaikan penilaian akhir, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.

**Gambar 2.** Edukasi pemberian taburia dan Post test

Bubuk taburia telah terbukti sebagai intervensi komunitas yang relatif efektif karena kemudahan penggunaannya: dapat diberikan secara teratur dengan mencampurkannya langsung ke dalam makanan sehari-hari anak tanpa mengubah rasanya secara signifikan (Rasmawati & Yulianah Sulaiman, 2024). Sebagai komponen suplemen mikronutrien, taburia mengandung berbagai mikronutrien esensial seperti zat besi, seng, vitamin A, vitamin C, dan asam folat, yang berperan penting dalam menjaga metabolisme, mendukung pertumbuhan fisik, dan memperkuat sistem kekebalan tubuh anak-anak (Mursyida et al., 2024).

Sesuai dengan metodologi pelayanan masyarakat, yang mencakup pengukuran antropometri, tim pelayanan masyarakat memantau berat badan anak-anak sebelum dan sesudah periode pemberian taburia secara teratur. Hasil pengukuran fisik yang dilakukan pada 30 anak ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Status Berat Badan Balita Sebelum dan Sesudah Intervensi (n = 30)

Kategori Status Gizi Balita	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi	Analisis Perubahan
Gizi Kurang (Underweight)	18 anak (60%)	6 anak (20%)	12 Anak mengalami kenaikan BB ke status normal
Gizi Normal	12 anak (40%)	24 anak (80%)	Mengalami kestabilan dan optimalisasi pertumbuhan
Total	30 anak (100%)	30 anak (100%)	Efektif memperbaiki status gizi mikro

Berdasarkan data kuantitatif yang disajikan pada Tabel 2, terlihat peningkatan signifikan pada kondisi fisik anak-anak kecil di area penerimaan Puskesmas Sukatani. Sebelum intervensi, status Gizi Kurang (Underweight) sebagian besar (18 anak, atau 60%) kekurangan berat badan, sedangkan hanya 12 anak (40%) yang memiliki status gizi normal. Namun, setelah periode intervensi, yang meliputi pemberian bubuk Taburia secara teratur di bawah pengawasan orang tua, status gizi mereka membaik secara signifikan.

Hasil tindak lanjut pasca-intervensi menunjukkan penurunan signifikan jumlah anak kekurangan berat badan dan peningkatan signifikan jumlah anak dengan status gizi normal, dari 12 anak (40%) menjadi 24 anak (80%). Analisis dampak menunjukkan bahwa 12 anak kekurangan berat badan tersebut mengalami peningkatan berat badan secara signifikan, yang memungkinkan mereka berpindah dari zona risiko gizi ke kategori status gizi normal.

Peningkatan berat badan yang signifikan ini menunjukkan bahwa asupan mikronutrien yang memadai dapat secara linear meningkatkan status gizi anak. Anak-anak kecil yang kekurangan gizi biasanya menderita defisiensi mikronutrien kronis karena pola makan sehari-hari yang tidak memenuhi kebutuhan biologis mereka (Ismayanty et al., 2025). Akibatnya, metabolisme mereka terganggu. Ketidakseimbangan nutrisi ini menyebabkan sistem kekebalan tubuh melemah dan nafsu makan berkurang, yang membuat sulit untuk menambah berat badan dan menghambat pertumbuhan mereka.

Keberhasilan inisiatif komunitas ini tidak hanya bergantung pada kemanjuran klinis bubuk asam jawa, tetapi juga pada faktor-faktor penting lainnya, seperti antusiasme para ibu, dukungan tak tergoyahkan dari staf di Pusyando, dan komitmen mereka untuk menerapkan rekomendasi nutrisi yang dipelajari selama program dukungan rumah tangga setiap hari (Wijayanti, 2025; Yuanita Ayu Anugrahini, 2025).

Hasil kuantitatif objektif ini dengan jelas menegaskan efektivitas kombinasi pendidikan gizi dan suplemen asam jawa untuk mengatasi masalah gizi di tingkat lokal. Oleh karena itu, kegiatan penyediaan gizi yang tepat dan pendidikan gizi terpadu di wilayah intervensi Puskesmas Sukatani layak direkomendasikan sebagai salah satu program pencegahan dan promosi berkelanjutan yang bertujuan mengurangi angka kejadian malnutrisi pada anak usia dini di masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Puskesmas Sukatani, pendidikan gizi dan suplementasi bubuk asam jawa memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengetahuan ibu dan berat badan anak-anak balita yang menderita kekurangan gizi. Kegiatan ini secara efektif meningkatkan pengetahuan ibu tentang diet seimbang dan penggunaan suplemen mikronutrien. Tingkat pengetahuan ibu meningkat secara signifikan sebesar 40% (dari 40% sebelum intervensi menjadi 80% setelah intervensi), sementara persentase anak-anak dengan pengetahuan yang kurang menurun menjadi 20%.

Peningkatan pengetahuan ibu ini berbanding lurus dengan peningkatan kuantitatif kondisi fisik anak-anak. Setelah konsumsi bubuk asam jawa secara teratur, bersamaan dengan konseling gizi untuk orang tua, sebagian besar anak balita mengalami peningkatan berat badan yang signifikan. Hal ini mengakibatkan penurunan signifikan jumlah anak yang menderita kekurangan gizi, dari 18 (60%)

menjadi 6 (20%) setelah intervensi. Dengan demikian, 12 anak balita (40% dari peserta) kembali ke status gizi normal. Oleh karena itu, kombinasi pendidikan gizi terpadu dan distribusi susu bubuk tali pusat telah terbukti efektif dan dapat digunakan sebagai program pencegahan dan peningkatan kesadaran yang berkelanjutan untuk membantu mengatasi masalah kekurangan gizi pada anak usia dini di tingkat masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada institusi atas dukungan yang telah diberikan sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik, serta seluruh pihak yang telah berpartisipasi dan membantu selama proses pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustine, M. V. (2024). Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting pada Balita dalam Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Bojong Rawalumbu Tahun 2021. *Journal of Islamic Studies & Social Science*, 1(1), 27–42. <https://repository.unkris.ac.id/id/eprint/1848/>
- Citra Elly Agustina¹, R. Y. W. (2024). Efek Pemberian Multi Mikronutrien Suplement (MMS) dan Garam Beriodium terhadap Panjang Badan Bayi Baru Lahir di Kabupaten Majene. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8(2), 66–75.
- Dwi Salmarini, D., Malahayati, S., Wulan Ramadhan, P., Auliyani, N., Fitriah, S., & Yuniarti, A. (2023). Pemberdayaan Kader Posyandu Bina Sejahtera dalam Pencegahan dan Pengendalian Stunting melalui pendekatan kesehatan Ibu dan Anak di Kelurahan Sungai Lulut. *Indonesia Berdaya*, 4(4), 1573–1584.
- Ersila, W., Prafitri, L. D., & Susri Utami. (2024). Pengaruh modisco terhadap peningkatan berat badan pada balita. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 15 No 1(1), 42–49.
- Faridi A, Bayyinah N, V. A. (2023). Hubungan Asupan Energi dan Zat Gizi Makro, Pengetahuan ibu terkait Gizi Pola Asuh dengan Gizi Kurang Balita. 2(1), 14–21.
- Firda Sahdani^{1*}, Emyr Reisha Isaura¹, 2, S. S. (2021). ASSOCIATION BETWEEN EXCLUSIVE BREASTFEEDING PRACTICE , TABURIA SUPPLEMENTATION , AND STUNTING PREVALENCE AMONG CHILDREN AGED 24 – 60 MONTHS IN SIDOTOPO WETAN , SURABAYA. *Media Gizi Indonesia (National Nutrition Journal)*, 16 No 2(2), 175–181.
- Ismayanty, D., Mahmudah, R., & Avicenna, E. (2025). Perbandingan Efektivitas Pemberian Madu Randu dan Sari Kurma terhadap Peningkatan Nafsu Makan Balita Stunting Comparison of the Effectiveness of Giving Randu Honey and Date Juice in Increasing Appetite of Stunting Toddlers. 12(2), 205–212.
- Kemenkes. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. *Kemenkes*, 235.
- Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021. *Jakarta Kemenkes RI*.
- Mursyida, R. F., Fitriyana, R. A., Luluklestari, Fitriyani, R. A., & Imamah. (2024). Emodemo Pembuatan Pmt Dari Bahan Lokal Pada Balita Bgm Usia 07-60 Bulan Di Desa Gunung M Addah. *Jurnal Abdi Nusa*, 4(3), 272–277. <https://doi.org/10.52005/abdinusa.v4i3.319>
- Rasmawati, & Yulianah Sulaiman. (2024). Efek Pemberian Multi Mikronutrien Suplement (MMS) dan Garam. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Kesehatan*, 7(2), 272–283. <https://ejournal.stikesbbmajene.ac.id/index.php/jptk>
- Salma, Haniarti, & Nurhaeda. (2021). Peningkatan Berat Badan Gizi Kurang Dengan Pemberian Makan Nutrisi Berbahaya Baku Tempe dan Kembang Kol di Wilayah Kerja Puskesmas Kabere. 3(1), 55–64.
- WHO. (2021). Malnutrition. <https://www.who.int/health-topics/malnutrition#tab=>
- Wijayanti, A. R. (2025). Kementerian Kesehatan Buku Survei Status Gizi Indonesia Hasil SSGI 2024.
- Yuanita Ayu Anugrahini, M. (2025). Evaluasi Pelaksanaan Program PMT-P pada Balita Wasting. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(01), 93–112. <https://journal.umg.ac.id/index.php/manajerial/article/view/10630>